

NEMUI NYIMAH : **KEARIFAN LOKAL UNTUK PEMBANGUNAN TOLERANSI YANG BERKUALITAS**

Dr. Bartoven Vivit Nurdin

Anggota Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Lampung

Email: bartovenvivit@gmail.com

Ringkasan

Tulisan ini mengetengahkan kebijakan pembangunan Lampung yang berkualitas, dengan memberikan sebuah alternatif solusi bagi permasalahan konflik sosial dan intoleransi yang berbasiskan kepada pendekatan sosial-budaya. Selama ini kita tidak pernah memperkirakan bahwa Indonesia yang dibangun dengan darah perjuangan pahlawan yang luar biasa dengan semangat persatuan dan kesatuannya, akhir-akhir ini banyak diterpa masalah intoleransi dan konflik sosial yang menyentuh masalah paling sensitif yakni perbedaan etnik dan agama. Padahal pendahulu bangsa Indonesia telah membangun Indonesia dari berbagai perbedaan yang ada. Indonesia bukanlah bangsa yang tidak biasa dengan perbedaan, karena sejak zaman nenek moyang terdahulu Indonesia adalah perbedaan, dan karena itulah bisa menjadi satu dan menjadi sebuah bangsa bernama Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sebenarnya sudah biasa dengan perbedaan, berinteraksi dengan perbedaan-perbedaan, tidak ada konflik sosial yang terjadi. Namun ini menjadi masalah ketika ada pemicunya, diantaranya adalah kepentingan politik dan provokator. Ditambah lagi kemajuan teknologi dengan media sosial yang mampu memicu terjadinya perpecahan bangsa, karena media sosial terkadang dimanfaatkan untuk mengadu domba dan

menambah fitnah belaka. Sehingga terjadi berbagai masalah kebangsaan saat ini, krisis kebangsaan bisa dikatakan tengah terjadi. Mulai dari isu, gosip dan berbagai macam berita hoax yang telah menyesatkan cara berpikir anak bangsa ini.

Hal ini tentu saja membahayakan kesatuan dan persatuan bangsa. Dengan berkembangnya pesatnya teknologi komunikasi, yang salah satunya adalah media sosial. Media sosial menjadi tren yang tidak terelakkan saat ini. Bahkan bisa dikatakan bahwa media sosial merupakan satu-satunya persentase terbesar sebagai bahan referensi masyarakat saat ini. Bisa dikatakan secara historis bahwa media berkembang dari waktu ke waktu mulai dari radio, media cetak dan lain sebagainya. Kelemahan bangsa Indonesia dari dahulunya adalah terbiasa dengan *watching* atau menonton dibandingkan dengan membaca atau *reading* terlebih dahulu, dengan maksud bahwa membaca sesuatu yang benar dan jelas bukan berita yang bohong. Sebelum menonton mestinya membaca sumber yang diketahui kebenarannya adalah hal penting, beginilah cara menjadi seorang penonton dan pembaca yang cerdas. Namun apa yang terjadi saat ini telah mengalami berbagai macam hal yang jauh dari etika dan norma yang berlaku, sehingga orang berani berujar apa saja di media sosial tanpa memperhatikan akibatnya.

Di satu sisi kehadiran media sosial sebenarnya adalah suatu hal yang positif jika dimanfaatkan dengan baik, karena manfaatnya sangat besar sekali bagi kehidupan manusia. Dengan media sosial kita dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan cepat dan mudah. Namun ketika media ini disalahgunakan maka akan berdampak fatal bagi kehidupan umat manusia, dalam hal ini mengacaukan harmoni dan toleransi kehidupan. Apalagi jika media sosial digunakan sebagai alat kepentingan politik, sehingga dimanipulasi sedemikian rupa untuk kepentingan kelompok tertentu, yang tentu saja dampaknya sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Muncullah kaum intoleran dan anti perbedaan, sehingga

memunculkan berbagai konflik yang menjurus kepada perbedaan, sampai kepada penyerangan terhadap ideologi.

Dari hasil penelitian saya tahun 2017 yang berjudul Merawat Hidup Harmoni dalam Kebhinekaan : Pemahaman Konsep Toleransi berbasiskan Kearifan Lokal Sejak Dini, dimana ditemukan bahwa pentingnya pemahaman toleransi pada generasi muda, apalagi media sosial adalah konsumsinya generasi muda. Betapa mereka menyimak dan merekam semua yang ada dimedia sosial tanpa adanya filter terlebih dahulu. Sebelumnya para antropolog Indonesia juga telah melakukan berbagai gerakan akan kekuatiran kehidupan berbangsa saat ini. Sebagaimana diberitakan oleh media Sinar Keadilan (2017), “ para antropolog se Indonesia sebagai pakar yang membidangi kebudayaan, telah melihat bahwa banyaknya krisis kebhinekaan yang terjadi di tanah air dengan berbagai bentuk perilaku intoleran. Salah satu hal konkrit yang ditawarkan oleh *Gerakan Antropolog untuk Indonesia Yang Bhinneka dan Inklusif* ini dalam upaya mengatasi krisis keindonesiaan adalah dengan meminta pemerintah menerapkan kurikulum pendidikan yang inklusif dan menolak doktrinasi yang memecah belah keindonesiaan.

Ketidakhadiran negara dalam merawat toleransi dan keragaman telah menyebabkan masyarakat sipil, atas nama kebebasan berpendapat, dibiarkan merusak silaturahmi sosial-budaya. Media sosial dipakai untuk menyerang saudara sendiri, menyebar kebencian secara beringas, tanpa etika dan keadaban. Media sosial, yang seharusnya dipakai untuk menggali ilmu pengetahuan yang mencerdaskan bangsa, telah disalahgunakan. sumber : <http://sinarkeadilan.com/2017/01/18/gerakan-antropolog-nyatakan-darurat-keindonesiaan/>

B. *NEMUI NYIMAH*: KEARIFAN LOKAL DALAM MERAWAT TOLERANSI

Dari penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa pentingnya membangun toleransi dari mulai generasi muda. Salah satu solusinya adalah dengan menjadikan kearifan lokal sebagai modal sosial yang dikemas dalam bentuk kekinian. *Nemui nyimah* adalah konsep harmoni dalam perbedaan dalam kehidupan masyarakat adat Lampung.

Nemui nyimah, sebagai konsep kearifan budaya lokal yakni sopan santun, berbagi dengan tetamu, pemurah dengan tetamu dan ramah kepada tamu. Merupakan *piil pesenggiri* (harga diri) bagi mereka bila kedatangan tetamu tidak dilayani dengan baik. Maknanya *nemui nyimah* adalah filosofi bagi toleransi dan merawat harmoni bagi masyarakat Lampung. Bila dilihat dalam sejarah masyarakat Lampung yang dipenuhi dengan kedatangan pendatang dari Jawa dalam masa kolonisasi dan transmigrasi, maka tidak asing lagi sebuah perbedaan bagi masyarakat Lampung. Ketika kemudian mereka membagi tanah kepada migran Jawa dengan cara-cara yang mudah dikeranakan sudah dianggap sebagai tamu, anak buah dan saudara yang setia kepadanya. Memberi tanah atau menjual tanah dengan cara tidak memberatkan migran Jawa merupakan suatu lambang kejayaan, kemakmuran dan kesejahteraan bagi tuan tanah. Bahawa mereka malu kalau ada orang miskin dan tidak mampu didekat mereka. Hal ini adalah bentuk keluhuran budi pekerti dalam golongan etnik Lampung dalam melayan migran Jawa dan sesiapa sahaja tetamu. Namun, tanpa disadari hal ini memberikan kesan peminggiran tanah setelah bertahun-tahun kemudian.

Tanah adalah lambang kejayaan, kemakmuran dan kesejahteraan bagi golongan etnik Lampung dimasa dahulu, namun sekarang tanah dan kebudayaan mereka terpinggir. Antara tanah dan identiti *Piil Pesenggiri* samalah pentingnya bagi golongan etnik Lampung, tanah memiliki makna yang sangat berharga sama seperti harga diri, namun kerana orang Lampung memiliki sifat terbuka dan sangat menghormati

migran Jawa yang datang, karena dianggap sebagai tamu sehingga harus dihormati. Makna tanah bagi etnik Lampung tidak hanya sekedar bahwa tanah merupakan material yang dimiliki, melainkan juga menyentuh status sosial dalam masyarakat. Orang Jawa yang datang sebagai migran sudah dianggap sebagai saudara, sehingga mereka menganggap sebagai tamu yang harus dihormati, akan malu jika saudara tidak memiliki tempat tinggal, sehingga demi harga diri, tanah juga boleh diberi kepada orang lain. Dengan memberikan tanah kepada orang lain maka akan membangun status sosial mereka.

Pendekatan sosial-budaya khususnya kearifan lokal belum banyak dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan bangsa, apalagi untuk pembangunan yang berkualitas. Padahal pendekatan sosial budaya sebenarnya tidak hanya berfungsi bagi solusi pembangunan sosial semata, melainkan pembangunan fisik tidak akan berhasil tanpa diawali dengan pendekatan sosial budaya. Kita bisa melihat selama ini betapa banyak pembangunan fisik dilakukan namun tidak dibarengi dengan pembangunan sosial-budaya. Padahal kita semua tahu, meskipun sumber daya alam kita berlimpah, namun tanpa membangun manusianya terlebih dahulu maka semua akan menjadi sia-sia. Pembangunan manusia adalah hal yang utama dalam membangun sebuah bangsa, dan sebelum membangun aspek fisik lainnya. Misalnya saja, pembangunan transportasi di Lampung, kita melihat bahwa pembangunan transportasi publik adalah sebuah kegagalan besar pemerintah. Ini terbukti dengan bertambahnya kendaraan bermotor setiap hari dan kemacetan yang luas biasa meski jalan diperbanyak dan diperluas. Solusi jangka pendek yang dilakukan misalnya dengan memperbanyak fly over. Hal yang harus diperbaiki sebenarnya adalah memberikan solusi bagi transportasi publik dengan pendekatan sosial budaya. Meskipun misalnya memberikan pajak yang mahal atau biaya parkir yang mahal bagi kendaraan bermotor atau mobil, namun sepertinya tidak akan memberikan efek besar bagi masyarakat pengguna, karena bagi mereka lebih baik bayar mahal dibandingkan harus susah naik kendaraan umum yang sama sekali tidak nyaman bagi mereka.

Inilah faktor pentingnya, dimana merubah perilaku masyarakat dalam berkendara. Karena kendaraan tidak bisa dilihat hanya sebagai benda mati begitu saja, ada nilai sosial budaya disitu, dimana kendaraan yang dimiliki adalah sebuah prestise dan status sosial. Kendaraan terutama mobil adalah ukuran status sosial seseorang, disitu kemudian prestise dan harga diri diukur. Inilah penyebab kenapa pembangunan transportasi publik selalu mengalami kegagalan di Lampung.

Merubah perilaku ini adalah yang utama terlebih dahulu, untuk menyentuh ini diperlukan pendekatan sosial budaya. Dikarenakan merubah perilaku manusia bukanlah pekerjaan yang mudah, memerlukan waktu dan strategi tertentu. Memberikan kenyamanan bagi transportasi publik adalah hal yang penting, jika transportasi publik yang diberikan tidak baik dan tidak aman tentu tidak ada masyarakat yang mau menaikinya. Kita bisa melihat bahwa di negara-negara maju, semua orang berdasi bisa naik kereta atau bus bahkan berjalan kaki, karena memang disediakan tempat berjalan kaki yang nyaman dan 'keren'. Ditambah lagi kereta LRT /MRT atau Shinkansen Nozomi di Jepang misalnya yang disediakan memang menawarkan fasilitas yang mewah dan sehingga masyarakat lebih memilih naik itu dibandingkan harus membawa mobil sendiri. Analisisnya adalah bahwa pendekatan sosial budaya sangat penting dalam berbagai aspek pembangunan, termasuk pembangunan fisik.

Contoh lain adalah pembangunan pariwisata. Dari hasil penelitian saya sebelumnya, pembangunan pariwisata selama ini seringkali dihadapkan berbagai masalah. Masalah utama yang seringkali diabaikan adalah faktor manusia. Faktor manusia adalah sangat penting dalam pengembangan Pariwisata. Memiliki sumber daya alam yang potensial dijadikan kawasan wisata sangatlah penting, namun jika tidak didukung oleh sumber daya manusia yang mumpuni maka pembangunan pariwisata akan menjadi sia-sia. Kekayaan alam saja dan keindahan alam saja yang dijual tidaklah

akan membuat pembangunan pariwisata maju. Manusia Indonesia sejak dulu hidup dalam komunitas yang bersentuhan dengan adat istiadat dan kebudayaan yang diyakini bersama. Keyakinan dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat merupakan azas bagi cara hidup mereka sehari-hari. Meskipun perubahan sosial dan inovasi teknologi sangat cepat mempengaruhi manusia, namun seringkali perubahan teknologi dan inovasi tidak diiringi dengan perubahan pola pikir. (Bartoven Vivit Nurdin, 2017)

Hasil penelitian saya sebelumnya menunjukkan bahwa, sebagai contoh, masyarakat adat Keratuan Darah Putih di Lampung Selatan, memiliki kemampuan dalam mengelola kearifan lokalnya, dalam merawat hutan, gunung dan memiliki banyak peninggalan sejarah dan budaya. Pahlawan nasional yang penting di Lampung yaitu Radin Inten II, berasal dari Keratuan Darah Putih. Sampai saat ini rumahnya masih ada, dan barang-barang sejarah yang dimiliki oleh Raden Inten II masih ada di rumah tersebut. Namun masih kurang diakomodasi sehingga kalau tidak dipelihara dan dikemas dengan baik maka akan hilang dan punah. Padahal, di kampung adat tersebut banyak hal bisa dilestarikan, misalnya membuat museum Raden Inten II, wisata ziarah pahlawan, wisata peninggalan barang-barang kuno milik Raden Inten II, dan lain sebagainya. Contoh lainnya adalah di kawasan Bandar Negeri Semong, Pekon Sanggi Unggak Tanggamus, ada sebuah Museum Mini yang perlu diperkenalkan dan dikembangkan sebagai wisata sejarah dan budaya. Contoh lainnya adalah di desa Wana, Lampung Timur, adalah sebuah desa yang dahulunya sebagai tujuan wisata budaya bagi turis lokal sampai manca negara, namun beberapa tahun belakangan desa ini sudah sepi dari kunjungan wisatawan hal ini menurut penduduk setempat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah maraknya begal dan kriminal sehingga menimbulkan ketakutan wisatawan yang datang. Padahal potensi yang dimiliki masih sangat baik, ini dikarenakan kurang dikembangkannya potensi wisata budaya dan sejarah. (Bartoven Vivit Nurdin, 2017)

C. PENUTUP

Akhirnya, dari hasil-hasil penelitian ini saya menyimpulkan bahwa pendekatan sosial budaya menjadi sangat penting, dimana hasil-hasil penelitian sosial budaya sangat jarang sekali dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan. Pendekatan pembangunan selama ini lebih banyak memprioritas aspek fisik semata, dimana pendekatan sosial budaya seringkali diabaikan. Hal ini mengakibatkan pembangunan fisik menjadi sia-sia semata, karena hal yang paling penting dalam pembangunan adalah sumber daya manusia. Tanpa penguatan sumber daya manusia yang berkualitas maka pembangunan hanya akan meninggalkan bangkai. Harta dan sumber daya alam yang melimpah tidak akan bermanfaat apabila sumber daya manusia yang dimiliki suatu bangsa tidak berkualitas, sumber daya alam akan habis kalau manusianya tidak cerdas mengelolanya. Oleh karena itu sumber daya manusia merupakan pondasi penting dalam kehidupan bangsa di masa yang akan datang.

Masalah konflik, ujaran kebencian, hoax dan berbagai macam isu untuk meperuncing perbedaan dalam bangsa ini telah banyak terjadi, hal ini memperlihatkan bahwa betapa mudahnya persatuan bangsa akan hancur apabila tidak dijaga. Salah satu solusi dalam membenahi ini adalah karakter dalam kehidupan yang memang banyak perbedaan. Sebenarnya dalam kajian sosiologi dan antropologi, membahas sebuah konsep penting yakni kearifan lokal yang sebenarnya sudah dimiliki masyarakat kita sejak nenek moyang dahulunya, salah satunya adalah *nemui nyimah* dalam kehidupan masyarakat adat Lampung. Sebagai tujuan kolonisasi dan transmigrasi sejak dahulunya, maka Lampung dikenal dengan masyarakat yang mampu menerima pendatang dengan baik bahkan dengan segala perbedaan. Kehidupan harmoni dan terawat sampai beberapa masa, namun konflik tidak dapat terelakkan bahkan sampai pada kekerasan. Masyarakat sudah melupakan konsep *nemui nyimah*, oleh karena itu pendekatan sosiologi dan antropologi sangat penting

dalam merawat konsep *nemui nyimah* ini. Sebagaimana penelitian Dove (2006), Netting (1985), Tjitradjaja (1994) dan Lubis (1997), bahwa kearifan lokal sangat penting bagi solusi pembangunan termasuk membangun harmoni dan antikebencian. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa urgensi keilmuan ini mampu mengatasi masalah strategis nasional, yakni soal integrasi dan kehidupan yang harmoni***.

Daftar pustaka

- Bartoven Vivit Nurdin. (2017) Merawat Hidup Harmoni dalam Kebhinekaan : Pemahaman Konsep Toleransi berbasiskan Kearifan Lokal Sejak Dini.Laporan Pengabdian Masyarakat: FISIP UNILA.
- Bartoven Vivit Nurdin. (2017). Budaya, Pariwisata dan *Ethno-Ecotourism*: Kajian Antropologi Pariwisata di Provinsi Lampung. Jurnal Sosiologi. Vol. 18 No 1 (2016).
- Dove, M.R. (2006). Indigenous people and environmental politics. *Annual Reviews of Anthropology* 35, 191-208.
- Netting, R. Mc. (1980). *Balancing on an alp, Ecological change and continuity in a Swiss mountain community*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Tjitradjaja, Iwan dkk. 1994. Kajian Pengembangan Institusi Masyarakat di dalam dan sekitar Hutan: Kasus Pengelolaan Hutan Damar di Krui Lampung Barat. Laporan Penelitian. Program pasacasarjana Antropologi UI dan Departemen Kehutanan.
- Zulkifli Lubis. (1997, Desember). Repong Damar: Kajian tentang Pengambilan Keputusan dalam Pengelolaan Lahan Hutan di Pesisir Krui, Lampung Barat. *Cifor Working Paper* 20, 1-17. Dimukaturunkan pada 11 Mei 2011 dari

http://geografi.ums.ac.id/ebook/Regional%20Analysis/pengelo_pesisir_krui.pdf

<http://sinarkeadilan.com/2017/01/18/gerakan-antropolog-nyatakan-darurat-keindonesiaan/>